

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 mengharuskan agar dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diberi kebebasan berpikir memahami masalah, membangun strategi penyelesaian masalah, mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka. Menurut Kurniawan (2017) dalam jurnal “Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan”, proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotor) secara utuh, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah yang lainnya. Dalam perencanaan proses pembelajaran ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu desain pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil, dan proses pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya (Kemendikbud 2013: 7). Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa peserta didik dituntut untuk mampu menghasilkan atau memproduksi sebuah tulisan yang salah satunya adalah teks deskripsi. Ini juga sesuai kompetensi dasar kurikulum 2013

yaitu peserta didik mampu menyajikan data, gagasan, ide, dalam bentuk teks deskripsi secara tertulis dan lisan dengan memperhatikan struktur dan ciri kebahasaan.

Namun, faktanya kegiatan menulis ini masih dianggap sulit bagi peserta didik. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada guru Bahasa Indonesia, Roliyah, S.Pd di SMP Negeri 2 Air Joman menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan sebuah tulisan khususnya teks deskripsi tergolong rendah. Hasil penilaian yang dilakukan guru pada kelas VII-4 menunjukkan bahwa 12 peserta didik (37,5%) memperoleh nilai di atas KKM dan sebanyak 20 peserta didik (62,5%) peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM (<70). Hal tersebut disebabkan karena siswa merasa kurang tertarik pada teks-teks yang disajikan di buku kelas VII. Pada buku tersebut contoh teks deskripsi yang diberikan adalah pendeskripsian sebuah daerah lain di salah satu provinsi di Indonesia. Hal itu berarti tidak melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat peserta didik kurang memahami materi teks deskripsi. Hal senada dengan Roliyah, S.Pd, guru Bahasa Indonesia lainnya yang bernama Maulidah Dalimunthe, S.Pd juga mengemukakan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi peserta didik masih kurang baik dan tergolong rendah hal ini disebabkan karena peserta didik kurang memahami dan kurang tertarik terhadap contoh teks deskripsi yang terdapat di dalam buku kelas VII sebab contoh teks deskripsi yang terdapat di dalam buku tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, artinya materi yang disajikan pada buku itu berdasarkan materi dari pemerintah pusat yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan daerah

maupun peserta didik dan juga contoh teks deskripsi yang disajikan kurang konkret sehingga sulit untuk dipahami peserta didik sebab peserta didik tidak terlibat langsung dalam pembelajaran karena hanya sebatas membayangkan teks deskripsi yang disajikan pada buku. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan peserta didik sendiri yang mengakui bahwa mereka sulit menuangkan idenya dalam sebuah teks deskripsi sehingga nilai rata-rata peserta didik tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Fakta lain berdasarkan analisis kebutuhan yang diperoleh dari data bahwa seluruh peserta didik di sekolah tersebut menyatakan belum mengenal bahan ajar berupa modul dalam proses pembelajaran, semua guru dan peserta didik menyatakan memerlukan modul bermuatan kearifan lokal agar kegiatan pembelajaran dapat melibatkan langsung peserta didik, sebab materi yang disajikan ada di sekitar lingkungan peserta didik tinggal. Namun, kenyataan lainnya adalah para guru kurang memahami prinsip pengembangan sumber belajar dan guru masih menggunakan buku teks terbitan Kemendikbud kurikulum 2013 revisi 2016 sebagai sumber bahan ajar utama.

Selain itu, dari hasil penelitian yang terkait, Wena (2013: 32) mengatakan bahwa penyediaan buku teks yang berkualitas masih sangat kurang, buku teks yang digunakan lebih menekankan pada misi penyampaian pengetahuan atau fakta belaka. Para pengarang buku teks kurang memikirkan cara agar buku itu mudah dipahami siswa dan tidak membosankan sehingga motivasi belajar siswa berkurang, penyelesaian tugas siswa tidak sesuai waktu yang ditentukan, dan hasil tes siswa juga menunjukkan nilai yang rendah. Oleh karena itu, sangat penting

untuk menciptakan satu bahan ajar yang mudah dimengerti dan menarik bagi siswa seperti bahan ajar berbentuk modul, LKS, *handout*, ataupun bahan ajar lainnya.

Prastowo (2013:14) mengemukakan bahwa paradigma dan persepsi umum yang melekat di kalangan para pendidik adalah membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat stres. Paradigma itu didasari oleh guru yang kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar. Hal itu mengakibatkan guru enggan memikirkan cara untuk mengembangkan bahan ajar. Hal itu didukung oleh data yang diperoleh Lubis, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA” mengatakan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih berdasarkan pada buku teks dan buku itu merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar yang bermula dari konvensional menuju inovatif menjadi sangat penting karena akan sangat membantu proses pembelajaran guru itu sendiri terutama untuk membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar menjadi tertarik dan merasa menyenangkan. Apabila peserta didik telah merasa senang dalam kegiatan pembelajaran maka semangat belajarnya akan meningkat. Kunci dari pengembangan bahan ajar yang inovatif terletak pada kreativitas guru itu sendiri. Hal demikian seharusnya bukan menjadi hambatan namun adalah tantangan bagi guru untuk dapat melakukan *upgrade* kemampuan mengembangkan potensi dirinya dalam pengembangan bahan ajar yang inovatif.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti berinisiatif untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks deskripsi bermuatan kearifan lokal, tujuannya agar peserta didik lebih mudah mengeksplorasi berdasarkan apa yang dilihat dan dialami peserta didik itu sendiri kemudian dituliskan menjadi sebuah teks deskripsi. Bahan ajar akan disusun dalam bentuk modul. Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga peserta didik dapat belajar dengan atau tanpa adanya guru. Dengan demikian, modul harus dijadikan sebagai bahan ajar sebagai pengganti buku. Hal itu sesuai dengan pendapat Daryanto (2014:178) yang menyatakan bahwa modul adalah suatu unit yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai sebuah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Senada dengan itu, Hamdani (2011: 219-220) menyatakan bahwa modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi.

Pengembangan bahan ajar berupa modul bermuatan kearifan lokal merupakan salah satu inovasi yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia karena memiliki kelebihan, yaitu dengan menggunakan modul para peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, karena kemampuan peserta didik dalam satu kelas berbeda-beda. Modul dapat digunakan kapan saja dan di mana saja, sehingga aktivitas belajar peserta didik dapat meningkat dan menambah wawasan peserta didik. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Mildasari, dkk (2019) yang berjudul “Pengembangan

Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal melalui Permainan Bahasa di Sekolah Dasar” yang menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal berdampak positif pada hasil belajar peserta didik dan menambah wawasan peserta didik.

Penggunaan bahan ajar berupa modul yang bermuatan kearifan lokal akan membuat peserta didik lebih aktif sebab hal tersebut melibatkan langsung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang secara tidak langsung akan menambah wawasan mengenai kearifan lokal daerah peserta didik dan dampaknya peserta didik akan mengenal dan melestarikan kearifan lokal daerahnya. Pengembangan bahan ajar yang mengangkat kearifan lokal di lingkungan belajar peserta didik sangat perlu dilakukan mengingat kurangnya sumber belajar yang dibuat berdasarkan kebutuhan dan kearifan lokal daerah masing-masing.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik mengadakan penelitian berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Adapun topik yang akan diteliti adalah penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Deskripsi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Air Joman”



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan masalah dalam penelitian ini yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Nilai rata-rata peserta didik dalam menulis teks deskripsi masih di bawah KKM (<70).
2. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya menggunakan bahan ajar yang diterbitkan oleh Kemendikbud yang dijadikan sumber utama.
3. Guru kurang memahami prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar.
4. Materi teks deskripsi bermuatan kearifan lokal masih minim.
5. Belum adanya bahan ajar pembelajaran menulis teks deskripsi bermuatan kearifan lokal yang dikembangkan di SMP Negeri 2 Air Joman.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan menunjukkan beberapa permasalahan. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi, mencegah terjadinya salah penafsiran, mengingat juga keterbatasan penulis dalam hal kemampuan, waktu, dana, serta membuat penelitian ini semakin terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi masalah pada Pengembangan Bahan Ajar Teks Deskripsi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi bermuatan kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Air Joman?
2. Bagaimanakah hasil validasi pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi bermuatan kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Air Joman?
3. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar menulis teks deskripsi bermuatan kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Air Joman?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi bermuatan kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Air Joman.
2. Mengetahui hasil validasi pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi bermuatan kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Air Joman.
3. Mengetahui keefektifan bahan ajar menulis teks deskripsi bermuatan kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Air Joman.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat yang memperkaya ilmu pengetahuan pembelajaran bahasa yaitu keterampilan menulis deskripsi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami pembelajaran menulis teks deskripsi serta teknik pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan acuan atau referensi bagi para peneliti khususnya pada bidang pendidikan untuk upaya mengembangkan bahan ajar yang bertujuan memperbaiki kualitas sistem pembelajaran dalam pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan para peserta didik, pendidik, dan pemerhati pendidikan untuk lebih mengetahui dan memahami bahan ajar yang inovatif untuk memperbaiki kualitas kegiatan pembelajaran yang lebih baik.
- c. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk penyusunan pedoman pengembangan bahan ajar khususnya pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal.